UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Antara Bakti dan Beban: Pemaknaan dan Negosiasi Perempuan Jawa dalam Merawat Lansia
Aulia Sofi, Wahyu Kustiningsih, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Perawatan lansia dalam keluarga sering menjadi tanggung jawab yang dekat dengan kehidupan perempuan. Dalam keluarga Jawa, tanggung jawab tersebut berkaitan dengan nilai bakti, hubungan kekerabatan, dan kewajiban untuk merawat anggota keluarga yang telah lanjut usia. Namun, menjalankan perawatan sehari-hari juga dapat menimbulkan kelelahan dan persoalan ketika tanggung jawab tidak terbagi secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan dalam keluarga Jawa memaknai perawatan lansia dan bagaimana mereka menghadapi serta menegosiasikan beban yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di Desa Mendalanwangi, Kabupaten Malang, dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terbatas terhadap lima perempuan yang merawat anggota keluarga lanjut usia. Analisis menggunakan perspektif *Narrative Agency* Seyla Benhabib untuk memahami cara perempuan menjelaskan pengalaman, memaknai tanggung jawab, dan menentukan tindakan dalam hubungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan lansia dipahami sebagai bentuk bakti, ibadah, dan kewajiban moral. Pemahaman tersebut membuat perempuan tetap menjalankan tanggung jawab perawatan, meskipun mereka juga mengalami kelelahan fisik, emosional, dan kognitif. Pengalaman tersebut berbeda menurut hubungan kekerabatan dan tingkat keterlibatan dalam perawatan. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perempuan mengandalkan penerimaan dan pemaknaan religius, menyediakan waktu untuk memulihkan diri, membagi pekerjaan dengan anggota keluarga, serta meminta bantuan ketika diperlukan. Namun, upaya tersebut belum selalu mengubah pembagian tanggung jawab secara mendasar. Kedekatan dengan lansia, nilai bakti, dan anggapan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab dalam urusan perawatan masih membatasi ruang negosiasi. Dengan demikian, perempuan tetap memiliki kemampuan untuk menentukan cara menghadapi situasi yang mereka alami, tetapi pilihan tersebut berlangsung dalam batas-batas hubungan keluarga dan norma yang mereka hadapi.

Kata kunci: Perempuan Jawa; Perawatan Lansia; *Caregiver*; *Narrative Agency*; Negosiasi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Antara Bakti dan Beban: Pemaknaan dan Negosiasi Perempuan Jawa dalam Merawat Lansia
Aulia Sofi, Wahyu Kustiningsih, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Elderly care within families is often closely associated with women's everyday responsibilities. In Javanese families, this responsibility is shaped by the value of *bakti* (devotion to family), kinship relations, and the obligation to care for aging family members. However, providing daily care can also lead to exhaustion and difficulties when caregiving responsibilities are not shared equally. This study aims to understand how women in Javanese families make sense of elderly care and how they cope with and negotiate the burdens that arise in their everyday lives. The study was conducted in Mendalanwangi Village, Malang Regency, using a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews and limited observation involving five women who cared for elderly family members. The analysis draws on Seyla Benhabib's perspective of Narrative Agency to understand how women describe their experiences, make sense of their responsibilities, and determine their actions within family relationships.

The findings show that elderly care is understood as an expression of *bakti*, religious devotion, and moral responsibility. This understanding encourages women to continue fulfilling their caregiving responsibilities, even as they experience physical, emotional, and cognitive exhaustion. Their experiences vary according to kinship relations and the extent of their involvement in caregiving. To cope with these circumstances, women rely on acceptance and religious meaning-making, create time for personal recovery, share caregiving tasks with family members, and ask for help when needed. However, these efforts do not always lead to fundamental changes in the distribution of caregiving responsibilities. Proximity to the elderly, the value of *bakti*, and the perception that women bear greater responsibility for caregiving continue to limit the space available for negotiation. Thus, women retain the ability to determine how they respond to their circumstances, but their choices are made within the boundaries of family relationships and the social norms they encounter.

Keywords: Javanese women; elderly care; caregiver; Narrative Agency; negotiation